

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia merupakan salah satu hal yang menyebabkan prospek dunia peternakan semakin cerah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka konsumsi terhadap protein hewani akan meningkat pula. Apalagi ditunjang dengan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya nilai gizi yang dapat menyebabkan konsumsi komoditi hasil peternakan akan mengalami peningkatan.

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberikan keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan di Indonesia. Namun demikian, sebagaimana usaha lainnya, usaha peternakan juga menghasilkan limbah yang dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan (Deptan, 2011).

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang berpotensi dikembangkan di Indonesia. Data dari BPS (2011) menyebutkan bahwa subsektor peternakan telah mampu memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga yang berlaku sebesar Rp 129,57 triliun atau sekitar 1,74% dari total PDB Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa subsektor peternakan tidak kalah dengan sektor-sektor lainnya, baik sektor migas maupun non migas karena mampu berperan dalam membangun perekonomian di Indonesia melalui penyerapan jumlah tenaga kerja dan menambah devisa negara (Deptan, 2011).

Ayam ras petelur merupakan salah satu jenis komoditi dari subsektor peternakan yang mampu dalam mempercepat pembangunan perekonomian nasional. Di sisi permintaan, saat ini produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65% sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik, dan puyuh (Abidin, 2013).

Lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat suatu usaha khususnya usaha dalam sektor peternakan memang sangat rawan akan kritik terlebih dari dampak buruk yang dihasilkan. Usaha peternakan sangat erat kaitannya dengan limbah yang dihasilkan maka dari itu sesuai dengan peraturan Kementerian Pertanian melalui SK Mentan No. 237/1991 dan SK Mentan No. 752/1994, menyatakan bahwa usaha peternakan dengan populasi tertentu agar perlu dilengkapi dengan upaya pengolahan dan pemantauan lingkungan. Konsep analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) juga sangat penting diperhatikan dikarenakan konsep ini membahas mengenai dampak suatu pembangunan terhadap lingkungan sekitar baik itu ditinjau dari aspek sosial maupun kesehatan (Soemarwoto, 2012).

Menurut Soehadji (2015), limbah peternakan meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha peternakan baik berupa limbah padat dan cairan, gas, maupun sisa pakan. Limbah padat merupakan semua limbah yang berbentuk padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak, ternak yang mati, atau isi perut dari pematangan ternak). Limbah cair adalah semua limbah yang berbentuk cairan atau dalam fase cairan. Sedangkan limbah gas adalah semua limbah berbentuk gas atau dalam fase gas.

Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan menghindari dari obyek tersebut. menurut Sihombing (2013) yang menyatakan bahwa, bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan lainnya.

Selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, bahkan ada yang membuang limbah usahanya ke sungai, sehingga terjadi pencemaran lingkungan. Limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan seperti feces, urin, sisa pakan, serta air dari pembersihan ternak dan kandang menimbulkan pencemaran yang memicu protes dari warga sekitar, baik berupa bau tidak enak yang menyengat, sampai keluhan gatal-gatal ketika mencuci di sungai yang tercemar limbah peternakan (Funk, 2007).

Dalam kasus pencemaran lingkungan oleh peternakan ayam, yang menjadi pemicu permasalahan sebenarnya adalah akibat dari pemukiman yang terus berkembang. Pada awal pembangunan, peternakan ayam didirikan jauh dari pemukiman penduduk namun lama kelamaan di sekitar areal peternakan tersebut menjadi pemukiman. Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan dan rencana tata ruang yang tidak konsisten (Infovet 1996 dalam Setiawan, 1996).

Pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari keberadaan peternakan ayam bisa di hindari dengan memperhatikan aspek-aspek yang telah ditetapkan dalam peraturan AMDAL dan kepedulian serta pengetahuan para peternak ayam petelur

sehingga tidak mencemari dan mengganggu masyarakat lainnya yang di akibatkan dari keberadaan peternakan tersebut.

Usaha peternakan ayam petelur merambah kesetiap daerah yang ada di Indonesia, tak terkecuali Gorontalo, meski Kota Gorontalo masih tergolong Provinsi baru, namun hal itu tidak menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha peternakan tersebut. Salah satu pengembangan usaha peternakan ayam petelur yang ada di Gorontalo adalah Desa Tamboo Kecamatan TilongKabila Kabupaten Bone Bolango.

Dalam usaha peternakan ayam petelur di Gorontalo Desa tamboo menjadi salah satu pengusaha peternakan ayam petelur. Dalam usaha peternakan ayam ini terdapat 10 kandang ayam petelur yang ada di Desa tamboo, selain itu masih banyak lagi kandang-kandang ayam selain ayam petelur yang terdapat di Desa tamboo. Adapun kepadatan kandang yang dimiliki para pengusaha tersebut sekitar 2.000 ekor ayam petelur setiap kandangnya, Jumlah ini sangat memungkinkan untuk timbulnya pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara awal pada masyarakat desa tamboo beberapa kondisi masyarakat yang menggambarkan manifestasi atau gejala dari pencemaran lingkungan, seperti aroma bau yang tidak sedap, penumpukan limbah hasil ternak, serta merusak estetika keindahan. Sedangkan berdasarkan wawancara awal dengan 7 masyarakat Desa tamboo

Kecamatan Tilongkabila kabupaten Bonebolango Bau yang di alami tersebut disebabkan karena penumpukan limbah hasil ternak, penanganan dan

pengolahan limbah yang kurang baik serta jarak kandang dengan rumah yang cukup dekat.

Dalam melakukan wawancara tersebut menurut tuan ZH mengatakan bahwa ia merasa terganggu dengan bau yang diakibatkan dari peternakan tersebut. Menurut tuan RH Pada pagi hari biasa bau yang ditimbulkan cukup menyengat, menurut nyonya MH selain bau yang ditimbulkan peternakan tersebut juga kurang memperhatikan pengolahan limbahnya sehingga dibiarkan menumpuk begitu saja. Sementara menurut nyonya GB mengatakan bahwa selain menimbulkan bau yang tidak sedap peternakan ini mengganggu estetika atau keindahan karena jarak kandang dan rumah penduduk tdk terlalu jauh, Begitu juga dengan 3 responden yang ada yaitu tuan UJ, Nyonya MM, dan Tuan ZL mereka juga berpendapat hal yang paling dapat dirasa dampaknya dari keberadaan peternakan ini adalah bau yang ditimbulkan dari limbah yang dihasilkan ataupun pengolahan yg tidak sesuai dengan standard, dalam hal ini juga mereka mencium bau yang menyengat ketika pagi hari, saat habis hujan dan ataupun pada saat angin bertiup.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Survei Pencemaran Lingkungan dari Keberadaan Peternakan Ayam Petelur di Desa Tamboo kecamatan Tilong kabila Kabupaten Bone Bolango.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Adanya keresahan dari masyarakat sekitar peternakan ayam petelur dengan bau yang tidak sedap yang dasarnya dapat mengganggu kesehatan ?
2. Penumpukan hasil pakan atau air sisa minum (limbah) yang dibiarkan begitu saja tergenang ?

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pencemaran Lingkungan dari Keberadaan Peternakan Ayam Petelur di Desa Tamboo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”?.?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pencemaran lingkungan dari Keberadaan peternakan ayam petelur di desa Tamboo kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pencemaran udara yang di akibatkan dari peternakan ayam petelur di desa Tamboo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?
2. Untuk mengetahui pencemaran air yang di akibatkan dari peternakan ayam petelur di Desa Tamboo Kecamtatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data teraktual terkait survey pencemaran lingkungan dari keberadaan peternakan ayam petelur didesa Ttamboo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya tentang survey pencemaran lingkungan dari keberadaan peternakan ayam petelur didesa tamboo kecamatan tilong kabila kabupaten bone bolango.

2. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai tentang survey pencemaran lingkungan dari keberadaan peternakan ayam petelur didesa tamboo kecamatan tilong kabilakabupaten bone bolango.

3. Bagi instansi yang terkait

Sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usaha Peternakan Ayam Petelur.

